

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Strategi Ustadz

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Dalam kegiatan belajar mengajar agar seorang guru dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, memerlukan wawasan yang mantap dan utuh tentang kegiatan belajar-mengajar, seorang guru harus mengetahui dan memiliki gambaran yang menyeluruh mengenai bagaimana proses belajar mengajar itu terjadi, serta langkah-langkah apa yang diperlukan sehingga tugas-tugas keguruan dapat dilaksanakan dengan baik dan memperoleh hasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan.¹

Bagi seorang guru, penguasaan terhadap materi memang penting. Akan tetapi strategi juga perlu diperhatikan agar dapat menyampaikan materi pembelajaran peserta didik dapat menerima dan memahami dengan baik. Abbudin Nata mengatakan bahwa “Karena keberhasilan dari suatu pendidikan dapat dilihat dari strategi pembelajaran yang digunakan”.²

¹ Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 1

² Abbudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2009), hal. 3-4

Strategi menjadi salah satu komponen yang perlu diperhatikan dalam sebuah pembelajaran. Pengalaman dan wawasan yang dimiliki oleh guru masih belum mampu untuk menunjang tugasnya sebagai seorang pendidik. Sedangkan guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dari keberhasilan belajar mengajar. Warni Tune Sumar dan Intan Abdul Razak mengatakan bahwa “Keberhasilan siswa dalam belajar sangat ditentukan oleh strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru.”³

Istilah strategi ini pada awalnya dikenal pada dunia militer dan memiliki makna sebagai suatu cara yang digunakan untuk mengalahkan musuh dalam suatu pertempuran. Kualitas dan kuantitas akan sangat diperhitungkan oleh seseorang yang bertugas untuk mengatur strategi sebelum perang berlangsung demi menuju kemenangan.⁴

Tidak dapat dipungkiri bahwa strategi menjadi sesuatu yang perlu diperhitungkan oleh para guru ketika akan menyampaikan suatu pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar tujuan dari pembelajaran dapat dicapai. Suatu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan tanpa strategi, berarti kegiatan tersebut dilakukan tanpa pedoman dan arah yang jelas. Suatu kegiatan yang dilakukan dengan tanpa

³ Warni Tune Sumar dan Intan Abdul Razak, *Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Soft Skill*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2016), hal. 11

⁴ *Ibid.*, hal. 12

pedoman dan arah yang jelas dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan yang pada gilirannya dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan yang digariskan.⁵

Menurut Warni Tune Sumar dan Intan Abdul Razak mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu cara untuk mengelola pembelajaran baik isi, kegiatan belajar mengajar, dan cara menyampaikan pelajaran dengan memanfaatkan sumber belajar yang ada untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien ketika proses pembelajaran berlangsung.⁶ Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa sebuah strategi sangat diperlukan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi dengan baik.

Menurut Kemp dalam Wina Sanjaya mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Kemudian Dick dan Carey memiliki pemikiran yang hampir sama terhadap strategi pembelajaran dengan mengartikannya sebagai suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.⁷

Dari beberapa uraian diatas dapat dipahami bahwa strategi merupakan Kegiatan berupa rangkaian cara yang perlu dilakukan oleh seorang guru dalam

⁵ Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar...*, hal. 2

⁶ *Ibid.*, hal. 108

⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), hal. 124

memanajemen pembelajaran dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang ada untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditentukan bisa dicapai.

b. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran

Menurut Wina Sanjaya dalam bukunya yang berjudul “Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan” strategi pembelajaran dibagi menjadi beberapa macam. Diantaranya strategi penyampaian penemuan atau *exposition-discovery learning*, strategi pembelajaran kelompok dan strategi pembelajaran individual tau *groups-individual learning*.⁸

Berdasarkan rasio guru dan siswa dalam pembelajaran strategi dibagi menjadi beberapa macam, diantaranya:

- 1) Pembelajaran oleh seorang guru terhadap sekelompok besar siswa.
- 2) Pembelajaran oleh seorang guru terhadap sekelompok kecil (5-7 orang) siswa.
- 3) Pembelajaran oleh satu tim guru sekelompok besar siswa.
- 4) Pembelajaran oleh satu tim guru terhadap sekelompok kecil (5-7 orang) siswa.⁹

⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 128

⁹ Edi Riyanto, *Strategi Belajar Mengajar di Sekolah Dasar*, (Magetan: CV AE Media Grafika, 2019), hal. 35

Jika dilihat dari pengolahan pesan atau materi, maka strategi belajar-mengajar dapat dibedakan dalam dua jenis, yaitu:

- 1) Strategi belajar mengajar ekspositori dimana guru mengolah secara tuntas pesan/ materi sebelum disampaikan di kelas sehingga peserta didik tinggal menerima saja.
- 2) Strategi belajar mengajar heuristic atau kuriorstik, dimana peserta didik mengolah sendiri pesan/materi dengan pengarahan dari guru.¹⁰

Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan “*a plan of operation achieving something*”.¹¹ Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul “Belajar dan Pembelajaran: Pendidikan Agama Islam” membagi strategi menjadi 4 macam. Diantaranya yaitu:

1. Strategi Pembelajaran Langsung (*direct instruction*)

Strategi pembelajaran langsung merupakan strategi yang kadar paling tinggi berpusat pada gurunya, dan paling sering digunakan. Pada strategi ini termasuk di dalamnya metode-metode ceramah, pertanyaan didaktik, pengajaran eksplisit, praktik dan latihan, serta demonstrasi. Strategi

¹⁰ W. Gulo, *Strategi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hal. 11

¹¹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran: Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal.130

pembelajaran ini efektif digunakan untuk memperluas informasi atau mengembangkan keterampilan langkah demi langkah.

2. Strategi pembelajaran Tidak Langsung (*indirect instruction*)

Pembelajaran tidak langsung memperlihatkan bentuk keterlibatan tinggi siswa dalam melakukan observasi, penyelidikan, penggambaran inferensi berdasarkan data, atau pembentukan hipotesis. Dalam pembelajaran tidak langsung, peran guru beralih dari penceramah menjadi fasilitator, pendukung, dan sumber personal (*resource person*). Guru merancang lingkungan belajar, memberikan kesempatan siswa untuk terlibat, dan jika memungkinkan memberikan umpan balik kepada siswa ketika mereka melakukan inkuiri. Strategi pembelajaran ini mensyaratkan digunakannya bahan-bahan cetak, noncetak dan sumber-sumber manusia.

3. Strategi pembelajaran Interaktif (*interactive instruction*)

Seaman dan Fellenz (1989) mengemukakan bahwa diskusi dan saling berbagi akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan reaksi terhadap gagasan, pengalaman, pandangan, dan pengetahuan guru atau kelompok, serta mencoba mencari alternatif dalam berpikir. Strategi pembelajaran interaktif dikembangkan dalam pengelompokan dan metode-metode interaktif. Di dalamnya terdapat bentuk-bentuk diskusi kelas, diskusi

kelompok kecil atau pengerjaan tugas berkelompok, dan kerja sama siswa secara berpasangan.

4. Strategi belajar melalui pengalaman (*experiential learning*)

Strategi belajar melalui pengalaman menggunakan bentuk sekuens induktif, berpusat pada siswa, dan berorientasi pada aktivitas. Penekanan dalam strategi belajar melalui pengalaman adalah pada proses belajar, dan bukan hasil belajar. Guru dapat menggunakan strategi ini baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebagai contoh, di dalam kelas dapat digunakan metode simulasi, sedangkan di luar kelas dapat dikembangkan metode observasi untuk memperoleh gambaran pendapat umum.¹²

c. Pengertian Ustadz

Kata ustaz pada awalnya berasal dari bahasa Persia yang kemudian diserap ke dalam bahasa Arab. Kata ini bermakna ‘pengajar’ atau ‘orang yang menguasai suatu bidang tertentu dan mengajarkannya’. Jamak dari ustaz yaitu Ustadz.¹³ Orang yang disebut ustadz antara lain: da’i, mubaligh, penceramah, guru ngaji Qur’an, guru madrasah diniyah, guru ngaji kitab di pesantren, pengasuh/pimpinan pesantren (biasanya pesantren modern).¹⁴

¹² *Ibid.*, hal. 130-131

¹³ Ziaul Haq, “Panggil Saya Ustadz!” dalam <https://www.nu.or.id/post/read/50795/panggil-saya-ustadz> diakses pada 08 Januari 2020 pukul 7:42

¹⁴KSI Al-Khoirot, “Ustadz Definisi dan Asal Mula Kata” dalam <https://www.alkhoirot.net/2012/07/definisi-ustadz.html?m=1> diakses pada 08 Januari 2020 pukul 7:26

Istilah seperti “*Ustad*”, “*muallim*”, “*muaddib*”, dan “*murabbi*” ditujukan pada penyebutan seorang guru dalam khazanah pemikiran Islam. Sedangkan untuk pendidikan memiliki beberapa istilah seperti “*ta’lim*”, “*ta’dib*”, dan “*tarbiyah*”. *Muallim* maksudnya adalah guru yang berperan untuk mengajarkan pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*). Kemudian untuk *muaddib* dimaksudkan pada figur seorang guru yang berperan sebagai pembina akhlak dan moral, serta sebagai teladan bagi peserta didik. Kemudian *murabbi* menekankan pada pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun ruhaniah. Dari beberapa istilah diatas, “Ustaz” menjadi penyebutan yang dipakai dan mempunyai makna yang lebih luas dan “Guru” merupakan terjemahan dari kata penyebutan ini”.¹⁵

Ustadz bertugas sama halnya layaknya seorang guru formal yang ada di sekolah. Karena di TPQ para santri juga melakukan proses pembelajaran agama Islam secara terbimbing bersama Ustadz.

Ngainun Naim dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa* mengatakan bahwa:

Menurut prinsip seseorang seseorang dapat disebut sebagai guru/ustaz tidak hanya mempunyai kualifikasi telah menempuh pendidikan formal di perguruan tinggi. Akan tetapi seseorang tersebut juga bisa dikatakan seorang guru/ustaz apabila memenuhi suatu kompetensi keilmuan dan dapat mendidik peserta didik baik dari aspek kognitif, psikomotik, dan afektif.¹⁶

¹⁵ Marno dan Idris, *Strategi & Metode Pengajaran Menciptakan Keterampilan Mengajar Yang Efektif Dan Edukatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal.15

¹⁶ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 1-4

Jadi, bagi seorang ustaz/ustazah dalam ranah TPQ telah memenuhi kualifikasi seorang guru. Karena untuk mengajar sebuah TPQ seorang ustaz/ustazah telah menempuh pendidikan non formal dan telah mendapatkan *syahadah* untuk meningkatkan profesionalisme guru mengaji pada TPQ.

Dari beberapa uraian diatas dapat dipahami bahwa Ustadz merupakan seorang pendidik yang bertugas untuk mengajarkan dan mendidik santri tidak hanya dari segi intelektualnya saja akan tetapi juga meliputi akhlak dan sisi religiusnya. Hal ini dimaksudkan agar kelak para santri tumbuh menjadi anak yang pandai, religious dan juga berakhlakul karimah.

d. Tugas Pendidik dalam Islam

Menjadi seorang guru memang bukanlah perkara yang mudah termasuk guru mengaji. Karena selain mengajarkan tentang baca tulis Al-Qur'an, seorang ustazah juga mengajarkan seputar hal ibadah dan akhlak. Menurut Piet A. Sahertian dalam Ngainun Naim mengatakan bahwa:

Dalam konsep pendidikan tradisional Islam, posisi guru begitu terhormat. Guru diposisikan sebagai orang yang alim, wara', shalih, dan sebagai uswah sehingga guru dituntut juga beramal saleh sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya. Sebagai guru, ia juga dianggap bertanggung jawab kepada para siswanya, tidak saja ketika dalam proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga ketika proses pembelajaran berakhir, bahkan sampai di akhirat. Oleh karena itu, wajar jika mereka diposisikan sebagai orang-orang penting dan mempunyai pengaruh besar pada masanya, dan seolah-olah memegang kunci keselamatan rohani dalam masyarakat.¹⁷

¹⁷ *Ibid.*, hal. 5

Seorang guru tidak hanya mempunyai tanggung jawab untuk mengajarkan pengetahuan baru pada peserta didik. Akan tetapi pada dalam daripada itu sosok guru juga bertanggung jawab dalam mendidik akhlak dan menjadikan anak didiknya sebagai manusia yang taat kepada Tuhannya. Dalam hal ini Ngainun Naim mengatakan bahwa:

Mendidik bagi seorang guru bukan hanya pada memberikan aspek pengetahuan kepada siswanya saja, tetapi juga bagaimana mengantarkan mereka kepada kondisi kejiwaan yang semakin bertakwa dan beriman kepada Allah SWT. Dengan tugas semacam ini, maka seorang guru tidak hanya berurusan dengan aspek-aspek yang bersifat kognitif semata, tetapi juga bertugas untuk bagaimana menanamkan nilai-nilai moral-religius ke dalam jiwa para siswanya.¹⁸

Kadang kala seseorang terjebak dengan sebutan pendidik, misalnya ada sebagian orang yang mampu memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada orang lain sudah dikategorikan sebagai seorang pendidik. Pada dasarnya tugas pendidik tidak hanya berkutat pada hal itu saja, namun lebih luas lagi juga bertanggung jawab mengelola (sebagai *manager of learning*), mengarahkan (*director of learning*), memfasilitasi, dan merencanakan (*the planner of future society*) dan mendesain program (*desainer*) yang akan dijalankan dengan baik.¹⁹

Pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan generasi Islam yang cerdas, berakhlakul karimah, sehingga menjadi insan kamil. Oleh karena itu seorang

¹⁸ Naim, *Menjadi Guru ...*, hal. 17-18

¹⁹ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 92-

pendidik dalam Islam memiliki makna yang luas yang mana tugasnya mulia karena mendidik generasi bangsa untuk menjadi pemimpin negara kelak.

Al-Ghazali yang merupakan seorang filsuf dan teolog muslim asal Persia dalam Ngainun Naim mengatakan bahwa:

Tugas guru (pendidik) yang utama, menurut Imam al-Ghazali, adalah menyempurnakan, membersihkan dan menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan dirinya pada Allah SWT.²⁰

Kemudian Abdurrahman al-Nahlawi juga mempunyai pemikiran yang hampir sama dengan Al-Ghazali. Akan tetapi beliau membagi tugas pendidik menjadi dua macam yaitu yang pertama mengantarkan peserta didik pada penyucian, pengembangan, pembersihan dan pengangkatan jiwa kepada penciptanya, kemudian menjauhkan dari kejahatan dan menjaganya agar selalu berada dalam fitrahnya. Kedua, yaitu pengajaran yang mempunyai arti menginternalisasikan pengetahuan serta akidah pada kaum muslim pada akal dan hatinya agar dapat diterapkan dalam perilaku kesehariannya.²¹

Seseorang dikatakan sebagai pendidik Islam yang telah profesional harus memenuhi beberapa kompetensi yang diperlukan. Diantaranya sebagai berikut:

- 1) Penguasaan materi al-Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pertanyaan terutama pada bidang-bidang yang menjadi tugasnya.

²⁰ *Ibid.*, hal. 17

²¹ *Ibid.*,

- 2) Penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metode dan teknik) pendidikan Islam termasuk kemampuan evaluasinya.
- 3) Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan.
- 4) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan pada umumnya guna keperluan pengembangan pendidikan Islam.
- 5) Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.²²

Kompetensi keguruan, dan juga pelaksanaan fungsi yang baik termasuk bagian dari komponen yang perlu dimiliki oleh guru untuk menjalankan tugasnya dengan baik dan juga menjadi tenaga pengajar yang efektif.²³

Bagi guru dalam konsepsi Islam, kompetensi tersebut masih harus ditambah dengan beberapa kompetensi lainnya. Dalam konsepsi pendidikan Islam, seorang guru juga harus memiliki beberapa kompetensi yang lebih filosofis-fundamental. Dalam kompetensi ini, setidaknya ada tiga kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu:²⁴

- 1) Kompetensi personal-religius, yaitu memiliki kepribadian berdasarkan Islam. Di dalam dirinya melekat nilai-nilai yang dapat

²² Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 66

²³ Naim, *Menjadi Guru...*, hal. 61

²⁴ *Ibid.*, hal. 61

ditransinternalisasikan kepada peserta didik, seperti jujur, adil, suka bermusyawarah, disiplin, dan lain-lain.

- 2) Kompetensi sosial-religius, yaitu memiliki kepedulian terhadap persoalan-persoalan sosial yang selaras dengan ajaran Islam. Sikap gotong-royong, suka menolong, egalitarian, toleransi, dan sebagainya merupakan sikap yang harus dimiliki pendidik yang dapat diwujudkan dalam proses pendidikan.
- 3) Kompetensi profesional-religius, yaitu memiliki kemampuan menjalankan tugasnya secara profesional, yang didasarkan atas ajaran Islam.

Tugas pendidik dalam Islam sangat kompleks, tidak hanya menyangkut intelektual saja. Seorang pendidik setidaknya memiliki beberapa kompetensi lainnya untuk menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik. Selain mentransfer ilmu pengetahuan pendidik juga bertugas untuk mendidik peserta didik menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan bertaqwa kepada Allah SWT.

2. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan terdiri dari beberapa macam. Banyak ahli mengategorikan kecerdasan dengan jenis yang berbeda-beda. Howard Garner membagi kecerdasan menjadi 8 jenis diantaranya kecerdasan musikal, kecerdasan intrapersonal,

keceradasan visual-spasial, keceradasan natural, kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis-logis dan kecerdasan kinestetik. Kemudian Thorndike yang merupakan Psikolog Amerika membagi kecerdasan menjadi tiga jenis yaitu kecerdasan konkret, kecerdasan abstrak, dan kecerdasan sosial. Dari pendapat banyak ahli setidaknya dikenal tiga macam jenis kecerdasan. Pertama, kecerdasan intelektual, atau IQ (*Intelligence Quotient*), lalu kecerdasan emosional atau EQ (*Emotional Quotient*) dan kecerdasan Spiritual atau SQ (*Spiritual Quotient*).²⁵

Seseorang yang memiliki kecerdasan intelektual belum tentu merasakan kebahagiaan dalam hidupnya. Karena pada dasarnya setiap orang hidup untuk mencari kebahagiaan. Oleh karena itu kecerdasan spiritual inilah yang diperlukan oleh seseorang untuk menemukan makna dari hidup dan kebahagiaan.²⁶ Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan jiwa yang mana setiap orang membutuhkannya. Seseorang memiliki kecerdasan ini akan tetap tenang ketika mengalami suatu permasalahan pelik yang seakan tidak mungkin bisa diselesaikan. Selain itu kecerdasan ini juga perlu dimiliki untuk menjaga kesehatan mental seseorang sehingga dalam hidupnya kebahagiaan bisa didapatkan. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai internal diri yang memiliki

²⁵ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*, (Jogjakarta: Katahati, 2010), hal. 29-30

²⁶*Ibid.*, hal. 10

kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu.²⁷

Menurut Mujib dan Mudzakir mengatakan bahwa Kecerdasan spiritual merupakan konsep pemikiran yang berhubungan bagaimana seseorang pandai dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya.²⁸

Menurut R. Bambang Sutikno dalam bukunya yang berjudul “Sukses Bahagia dan Mulia dengan 5 Mutiara Kecerdasan Spiritual: Kiat Pencerahan dengan Sentuhan Modern dan Nilai-Nilai Keagamaan” mengatakan bahwa:

Kecerdasan spiritual adalah pencerahan spiritual, yang biasa dikenal sebagai SQ (*Spiritual Quotient*), adalah kecerdasan nurni yang membimbing manusia untuk berbuat kebaikan dan mengembangkan dirinya secara utuh untuk menerapkan nilai-nilai positif. SQ memudahkan manusia dalam mengatasi persoalan dan berdamai dengan perasaan serta pikirannya sehingga mampu menjaga kebahagiaannya. SQ juga memberi inspirasi kepada penalaran manusia untuk mengambil nilai dan makna dari pengalamannya.²⁹

Jika dilihat dari perspektif Islam, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan qalbiyah atau kecerdasan yang bertumpu pada suara hati nurani (*conscience*). Dalam mendapatkan kecerdasan spiritual adalah dengan cara pensucian jiwa (*tazkiyah al-Nafs*) dan latihan-latihan spiritual (*ar-Riyadhah*). Menurut Al-Ghazali elemen penting dalam kecerdasan spiritual yaitu hati. Jiwa menjadi hakikat daripada manusia itu

²⁷ *Ibid.*, hal. 27

²⁸ Abdul Mujib, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 324

²⁹ R. Bambang Sutikno, *Sukses Bahagia dan Mulia dengan 5 Mutiara Kecerdasan Spiritual: Kiat Pencerahan dengan Sentuhan Modern dan Nilai-Nilai Keagamaan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), hal. 2-3

sendiri, sedangkan kesempurnaan jiwa berada pada kesucian hati. Kebagiaan dari seseorang bergantung pada kesuciannya hatinya dan diimplementasikan pada akhlak terpuji. Dengan melakukan tazkiyatun nafs dan riyadhah sungguh-sungguh merupakan bagian dari realisasi pensucian jiwa.³⁰

Dalam bukunya yang berjudul *Kecerdasan Ruhaniah Transcendental Intelegensi* Toto Tasmara mengemukakan istilah kecerdasan Ruhaniah atau *transcendental intelligence* (TQ) guna membedakan pandangan sekuler tentang makna kecerdasan spiritual (SQ) yang bersifat sekuler, rasional, dan materialistik. Menurutnya TQ merupakan kecerdasan yang berpusat pada cinta mendalam kepada Allah SWT dan seluruh ciptaan-Nya. Sebuah keyakinan yang mampu mengatasi seluruh perasaan yang bersifat jasadi, bersifat sementara dan fana. Kecerdasan ruhaniah merupakan esensi dari keseluruhan kecerdasan yang ada. Atau dapat diartikan, sebagai kecerdasan spiritual plus, dan plusnya itu berada pada nilai-nilai keimanan kepada Ilahi. Pesan-pesan keilahian itu telah melekat secara fitrah pada manusia masih berada dalam alam ruhani. Kecerdasan ruhani merupakan bentuk kesadaran tertinggi yang berangkat dari keimanan kepada Allah SWT. Dalam hal ini kecerdasan ini dapat dikatakan sebagai pemberi panutan yang bersifat keilahian ke dalam *God Spot* yang merupakan fitrah manusia.³¹

³⁰ Elok Sektiyo Rini, *Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 51-52

³¹ Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. Ke-1, 2005), hal. 242

Menurut Islam kecerdasan spiritual merupakan sarana untuk lebih dekat dengan Sang Pencipta yaitu Allah Swt. Hal ini senada dengan pendapat Ary Ginanjar Agustian yang mengatakan bahwa kecerdasan Spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip hanya karena Allah.³²

Dari berbagai definisi diatas dapat dilihat bahwa pengertian kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang diperlukan oleh seseorang untuk meningkatkan kedekatan pada Sang Pencipta dan menyelesaikan setiap masalah dengan baik serta mampu mengambil makna dalam setiap masalah yang dihadapinya.

b. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual

Dimensi spiritual adalah dimensi yang paling penting dan agung bagi manusia. Bagi seorang anak, perkembangan dimensi ini sangatlah penting. Dimensi ini akan menentukan, apakah kelak dia menjadi pribadi yang bahagia atau menderita.³³

Menurut Khalil A. Khavari dalam Novan Ardy Wiyani membagi kecerdasan spiritual menjadi tiga aspek dilihat dari berbagai sudut pandang, diantaranya yaitu:

³² *Ibid.*, hal. 245-246

³³ Mustamir Pedak dan Handoko Sudrajad, *Saatnya Bersekolah*, (Jogjakarta: Buku Biru, 2009), hal. 120

- 1) Sudut pandang spiritual keagamaan. Artinya semakin harmonis relasi spiritual keagamaan kehadiran Tuhan, maka semakin tinggi pula tingkat kualitas kecerdasan spiritual.
- 2) Sudut pandang relasi sosial keagamaan. Artinya kecerdasan spiritual harus direfleksikan pada sikap-sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial.
- 3) Sudut pandang etika sosial. Dalam hal ini, semakin beradab etika sosial manusia semakin berkualitas kecerdasan spiritualnya.

Kecerdasan spiritual akan mengantarkan manusia pada hakikat kemanusiaannya. Hal ini akan ditemui ketika seorang manusia melakukan hubungan dengan sesama manusia maupun Allah SWT. Melalui hal ini menyebabkan ada juga yang memiliki pendapat dengan memaknai kecerdasan spiritual sebagai alat untuk berhubungan dengan Tuhan. Hal ini didasari dengan asumsi jika seseorang memiliki hubungan yang baik dengan Tuhannya, maka ia juga akan berbuat baik dengan sesama manusia.³⁴

Sedangkan menurut Imam Mashudi Latif aspek-aspek kecerdasan spiritual pada pendidikan Nabi Ibrahim AS sebagai berikut:

- 1) Aspek ruhani meliputi: a) rasa syukur kepada Allah, b) Tidak menyekutukan Allah, c) Berpegang teguh pada keyakinan d) Tidak

³⁴ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 63

melakukan sesuatu yang bertentangan dengan hati nuraninya, e) Amar Ma'ruf Nahi Munkar, f) bersabar.

- 2) Aspek biologis terdiri dari a) shalat, karena dengan melakukan shalat maka kita akan melakukan gerakan-gerakan yang akan menyinergikan anggota badan kita. b) Haji, dalam menjalankan ibadah haji, terdapat ritual thawaf, sa'i, lontar jumrah yang cukup memerlukan tenaga.
- 3) Aspek sosial, terdiri dari: a) Berbuat baik kepada orang tua dan juga yang lainnya karena ini mengedepankan *Muamalah Baina an-Naas*, karena dengan menaati kedua orang tua maka seseorang akan selalu berbuat baik kepadanya dan orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan selalu berbuat baik. b) shalat, karena bila seseorang melaksanakan shalat maka di suatu tempat tersebut terdapat suatu jama'ah yang saling menghormati dan menjalin silaturahmi, c) *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, karena orang yang memiliki kecerdasan spiritual maka akan mengetahui bagaimana cara bergaul dengan baik, dan dia dapat berbuat baik pada lingkungan dimanapun ia berada d) bertutur kata dengan sopan, tidak sombong dan memberikan nasehat dengan lembut.³⁵

Menurut M. Shohib Qomarudin J. K dalam skripsinya yang berjudul “Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual dalam Konsep Pendidikan Islam (Telaah Surah Luqman ayat 12-19)” mengatakan bahwa :

Aspek kecerdasan spiritual dalam kandungan QS. Luqman ayat 12-19 diantaranya adalah dorongan untuk menyayangi sesama, mampu menguasai diri dari hawa nafsu, kreatif, peduli terhadap sesama, pandai bersyukur, pembimbing dan penyabar. Keberadaan aspek kecerdasan spiritual dalam QS. Luqman ayat 12-19 dibandingkan dengan aspek lainnya terletak pada konsep pendidikan yang di dalamnya membahas mengenai pendidik, tujuan pendidikan dan etika atau akhlak mulia.³⁶

Sedangkan menurut Tony Buzan dalam bukunya yang berjudul “Sepuluh Cara Jadi Orang Cerdas Spiritual” menggolongkan kecerdasan spiritual terdiri dari 10 aspek yaitu mendapatkan gambaran menyeluruh tentang jagad raya, menggali nilai-

³⁵ Imam Mashudi Latif, *Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual dalam Konsep Pendidikan Nabi Ibrahim as.*, Jurnal Sumbula Vol. I No. 2, 2016, hal. 200-201

³⁶ M. Shohib Qomarudin J. K, *Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual dalam Konsep Pendidikan Islam: Telaah Surah Luqman ayat 12-19*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 119

nilai, visi dan panggilan hidup, belas kasih, memberi dan menerima, kekuatan tawa, menjadi kanak-kanak kembali, kekuatan ritual, ketentraman, dan cinta.³⁷

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa aspek kecerdasan spiritual terdiri dari berbagai macam. Akan tetapi pada penelitian ini yang akan dibahas adalah aspek-aspek kecerdasan spiritual menurut jurnal penelitian Imam Mashudi Latif menurut konsep pendidikan Nabi Ibrahim as. yaitu aspek ruhani, aspek biologis, dan aspek sosial.

c. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Toto Tasmara dalam bukunya yang berjudul “Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence): Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak” menggolongkan takwa menjadi indikator dari Kecerdasan Ruhaniah. Taqwa menjadi bentuk dari tanggung jawab yang dilaksanakan dengan penuh rasa cinta dan menunjukkan amal prestatif di bawah semangat pengharapan ridha Allah.³⁸

Menurut Toto Tasmara orang yang memiliki kecerdasan ruhaniah dikategorikan sebagai berikut:

1) Mereka Memiliki Visi

³⁷ Tony Buzan, *Sepuluh Cara Jadi Orang Cerdas Spiritual*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 22

³⁸ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence): Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 2

- 2) Mereka Merasakan Kehadiran Allah
- 3) Mereka yang Berdzikir dan Berdoa
- 4) Mereka yang memiliki kualitas sabar
- 5) Mereka yang cenderung Pada Kebaikan
- 6) Memiliki empati
- 7) Bahagia melayani

Sedangkan menurut Roberts A. Emmons pada bukunya “The Psychology of Ultimate Concerns sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat dalam Jurnal Penelitian, orang yang cerdas secara spiritual memiliki 5 karakteristik yaitu:

- 1) Kemampuan untuk mentransisikan yang fisik dan material
- 2) Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak
- 3) Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari
- 4) Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah dan kemampuan untuk berbuat baik
- 5) Memiliki rasa kasih sayang yang tinggi pada sesama makhluk Tuhan.³⁹

Menurut Indragiri A. mengatakan bahwa ciri-ciri anak yang mempunyai kecerdasan spiritual menunjukkan perilaku sebagai berikut.

³⁹ Ulfah Rahmawati, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri*, Jurnal Penelitian Vol. 10 No. 1, 2018, hal. 107-108

- 1) Anak mengetahui dan menyadari keberadaan sang pencipta
- 2) Anak rajin beribadah tanpa harus disuruh-suruh atau dipaksa
- 3) Anak menyukai kegiatan menambah ilmu yang bermanfaat, terutama berkaitan dengan agama
- 4) Anak senang melakukan perbuatan baik
- 5) Anak mau mengunjungi teman atau saudaranya yang sedang berduka atau bersedih
- 6) Anak mau mengunjungi teman, saudara, maupun tetangga yang sakit
- 7) Anak mau berziarah ke makam dengan tujuan yang positif, yaitu merawat makam dan mendoakan orang-orang yang sudah meninggal tersebut
- 8) Anak bersifat jujur
- 9) Anak dapat mengambil hikmah dari suatu kejadian
- 10) Anak mudah memaafkan orang lain
- 11) Anak memiliki selera humor yang baik dan mampu menikmati humor dalam berbagai situasi
- 12) Anak pandai bersabar dan bersyukur, batinnya tetap bahagia dalam keadaan apapun
- 13) Anak dapat menjadi teladan yang baik bagi orang lain
- 14) Anak biasanya memahami makna hidup sehingga ia selalu mengambil jalan yang lurus.⁴⁰

Dari paparan diatas dapat dipahami bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan cenderung melakukan kebaikan, melakukan ibadah dengan ikhlas, dan akan mampu mengatasi setiap masalah yang dihadapi dengan baik.

⁴⁰ Indragiri A., *Kecerdasan Optimal*, (Jogjakarta: Starbooks, 2010), hal. 90

3. Taman Pendidikan Al-Qur'an

a. Pengertian TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an)

Anak-anak merupakan usia emas dimana mereka masih perlu bimbingan dalam hal pengetahuan maupun keagamaan. Mengenalkan agama sebaiknya sejak dini dilakukan agar kelak ketika dewasa seorang anak sudah mampu menerapkan ajaran Islam dan menjadikannya menjadi pedoman hidupnya.⁴¹ TPQ menjadi salah satu tempat untuk menimba ilmu agama bagi seorang anak. Menurut Mansur mengatakan bahwa "Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah pendidikan untuk baca dan menulis al-Qur'an di kalangan anak-anak."⁴²

Menurut Ali Rohmad dalam bukunya yang berjudul *Kapita Selekta Pendidikan* mengatakan bahwa:

Perilaku keagamaan itu jika dibiasakan sejak masa anak-anak, maka dapat berpengaruh secara lebih mendalam pada masa dewasa. Oleh karena itu, para orangtua, pendidik, tokoh agama dan tokoh masyarakat di sekitar anak-anak memiliki peranan penting dalam membina pembiasaan berperilaku keagamaan yang baik kepada mereka.⁴³

Munculnya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang kini berkembang di berbagai daerah dalam wilayah Indonesia, dapat dipandang sebagai salah satu jawaban terhadap perilaku keagamaan pada anak-anak terutama yang menjadi santri di sana. Membiasakan perilaku keagamaan kepada anak-anak jelas membutuhkan suatu keahlian dan manajemen serta kiat-kiat khusus dari para ustaz

⁴¹ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 207

⁴² Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007), hal.

⁴³ Rohmad, *Kapita Selekta...*, hal. 208

supaya mereka benar-benar memahami, menghayati dan memiliki perilaku keagamaan yang sesuai dengan harapan.⁴⁴

b. Dasar adanya Taman Pendidikan Al-Qur'an

Salah satu cara untuk menanamkan keimanan, keislaman dan ketaqwaan sejak dini adalah memberikan pelajaran membaca Al-Qur'an sejak anak masih kecil.⁴⁵ Jika ditinjau dari segi agama adanya TPQ dituangkan dalam surah Sad ayat 29, yaitu:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “Kitab (Al-Qur'an) yang kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran. (Q.S Sad 38: 29)⁴⁶

Kemampuan membacanya dengan baik dan benar adalah merupakan kebutuhan yang sangat mendesak, maka perlu dicarikan suatu metode yang bisa mempermudah dan mempercepat anak supaya mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.⁴⁷

Ditinjau dari segi yuridis, ada beberapa produk peraturan perundang-undangan yang secara langsung atau tidak langsung dapat dijadikan sebagai dasar keberadaan TPQ yaitu:

- 1) Pancasila
- 2) Undang-Undang Dasar 1945

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 206

⁴⁵ Pedoman Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an: Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah (Tulungagung: Pimpinan Pusat Majelis Pembina Taman Pendidikan Al-Qur'an An Nahdliyah Tulungagung, 2015), hal. 6

⁴⁶ Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Pustaka Al-Mubin), hal. 455

⁴⁷ *Ibid.*,

- 3) Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN)
- 4) Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989
- 5) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- 6) Peraturan Pemerintah Nomor 73 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah
- 7) Instruksi Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1990 tentang pelaksanaan Upaya Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an.⁴⁸

Kemudian jika ditinjau dari segi agama, yang menjadi landasan adanya

TPQ tertuang pada surah At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. At-Tahrim 66: Ayat 6)⁴⁹

Ayat ini bisa dipandang sebagai seruan Allah SWT terhadap orang-orang yang beriman untuk memikul tanggung jawab menjaga diri sendiri dan segenap anggota keluarga dari neraka. Dari segi pendidikan, ayat ini mengandung seruan terhadap orang-orang beriman kepada-Nya untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an bagi anak-anaknya agar sanggup menanggung beban hidup yang datang dari Allah SWT, sehingga pada gilirannya bisa selamat dari neraka.

⁴⁸ Rohmad, *Kapita Selekta...*, hal. 209-210

⁴⁹ Al-Qur'an dan Terjemahannya..., hal. 560

c. Tujuan TPQ

Tujuan penyelenggaraan TPQ dalam pandangan Human adalah Untuk menyiapkan anak didiknya agar menjadi generasi muda yang Qur'ani, yaitu generasi yang mencintai Al-Qur'an, komitmen dengan Al-Qur'an dan menjadikan al-Qur'an sebagai bahan bacaan dan pandangan hidup sehari-hari.

Apabila mencermati rumusan tujuan penyelenggaraan TPQ di atas, maka bisa dimasukkan ke dalam kategori tujuan institusional yang berjangka panjang, dan tampak sebagai penjabaran yang lebih khusus dari tujuan pendidikan nasional. Bisa diperhatikan, bahwa titik pusat tujuan penyelenggaraan TPQ adalah mendidik para santri menjadi manusia yang berkepribadian Qur'ani dengan sifat-sifat:

1) Cinta al-Qur'an

TPQ mendidik para santri menjadi generasi yang menyukai, menyayangi, dan merindukan al-Qur'an. Generasi yang menetapi semboyan tiada hari tanpa rindu berjumpa dengan al-Qur'an sebagai konsekuensi imannya terhadapnya kesempurnaan kebenaran al-Qur'an.

2) Komitmen terhadap al-Qur'an

TPQ mendidik para santri menjadi generasi yang merasa terikat untuk mengaktualisasikan petunjuk-petunjuk al-Qur'an bagi diri sendiri dan

lingkungannya dengan tabah lahir batin menghadapi segala resiko yang timbul secara intern maupun ekstren.

3) Menjadikan al-Qur'an sebagai pandangan hidup

TPQ mendidik para santri menjadi generasi yang sehari-hari membaca al-Qur'an, mempelajari dan menghayati ajarannya, menjadikan nilai-nilainya sebagai tolok ukur (baik/buru, benar/salah, haq/bathil) bagi perbuatan sehari-hari dalam setiap segi kehidupan seperti sosial, politik, ekonomi, seni, pendidikan, dan lain-lain.⁵⁰

4. Strategi Ustadz dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri

Kecerdasan Spiritual atau SQ (disebut juga Intelegensi Spiritual/IS) dan bukan lainnya, karena kecerdasan ini bersumber dari fitrah manusia itu sendiri. Kecerdasan ini tidak dibentuk melalui diskursus-diskursus atau memori-memori fenomenal, tetapi merupakan aktualisasi fitrah itu sendiri yaitu fitrah beragama. Ia memancar dari kedalaman diri manusia, karena suatu dorongan keingintahuan dilandasi kesucian, ketulusan dan tanpa pretense egoism. Dalam bahasa yang sangat tepat, kecerdasan spiritual ini akan actual, jika manusia hidup berdasarkan visi dasar dan misi utamanya, yakni sebagai 'Abid (hamba) dan sekaligus sebagai khalifah (pemimpin) di muka bumi ini.⁵¹

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 211-212

⁵¹ Darmadi, *Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini dalam Cakrawala Pendidikan Islam*, (Bogor: Guepedia Publisher, 2016), hal. 20

Kecerdasan spiritual memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, termasuk anak. Kecerdasan spiritual dapat digunakan anak sebagai bekal untuk menghadapi kehidupan modern yang rawan akan penyakit spiritual. Dengan demikian, mereka dapat meraih kebahagiaan dan kesuksesan yang hakiki.⁵² Maka dari itu kecerdasan spiritual anak sejak dini perlu untuk dikembangkan dan ditingkatkan untuk mempersiapkannya menjadi manusia yang benar-benar sukses baik dalam hal dunia maupun akhiratnya.

Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia karena pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Inti pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan cukup efektif dilakukan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Rahmawati yang berjudul “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah TahfizQu Deresan Putri Yogyakarta” menyebutkan bahwa Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Rumah TahfidzQu Deresan Putri menunjukkan bahwa kegiatan rutinan baik harian, mingguan maupun bulanan menjadi salah satu cara untuk membiasakan para santri untuk menumbuh kembangkan kecerdasan spiritualnya.⁵³

⁵² Prima Vidya Asteria, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra*, (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2014), hal. 25

⁵³ *Ibid.*, hal. 119

Dari penelitian tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan keagamaan sebagai salah satu upaya untuk mengembangkan kecerdasan spiritual melalui pembiasaan. Hal ini dimaksudkan untuk menanamkan spiritual keagamaan agar lebih dekat dengan Allah Swt.

Menurut Jalaludin Rakhmat, beberapa cara ini berikut ini bisa dilakukan oleh pendidik bisa dilakukan oleh pendidik untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak.⁵⁴

- 1) Jadilah orang dewasa "Gembala spiritual" yang baik. a) Sebagaimana diketahui, bahwa teladan adalah yang cukup ampuh dalam melatih dan membimbing anak-anak agar menjadi yang lebih baik, karena sifat anak-anak cenderung mencontoh dan dipengaruhi oleh lingkungannya atau pendidiknya.
- 2) Bantulah anak untuk merumuskan "Missi" hidupnya. Nyatakan dan tanyakan tentang berbagai tingkat tujuan dari tujuan paling dekat sampai tujuan paling jauh, tujuan akhir.
- 3) Baca kitab suci bersama-sama dan jelaskan maknanya dalam kehidupan sehari-hari. Setiap agama pasti memiliki kitab suci. Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam.
- 4) Ceritakanlah kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual. Anak-anak bahkan orang dewasa sangat terpengaruh dengan cerita.

⁵⁴ Ach.Saifullah dan Nine Adien Maulana, *Melejitkan Potensi Kecerdasan Anak*, (Yogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2005), hal. 63-69

- 5) Diskusikan berbagai persoalan-persoalan dengan perspektif ruhaniah.
- 6) Libatkan anak dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan
- 7) Bacakan puisi-puisi, atau lagu-lagu yang spiritual dan inspirasional.
- 8) Bawalah anak untuk menikmati keindahan alam.
- 9) Bawalah anak ke tempat-tempat orang yang menderita.
- 10) Ikutkan dan sertakan mereka dalam kegiatan-kegiatan sosial.

Selain itu untuk mengembangkan kecerdasan spiritual guru bisa menggunakan cara berikut ini.

- 1) Melalui “Tugas”

Nilai kecerdasan spiritual akan timbul saat guru memberikan tugas dan memberikan kesempatan siswanya untuk memecahkan masalahnya sendiri.

- 2) Melalui “Pengasuhan”

Seorang guru harus mampu memberikan lingkungan belajar yang kondusif, mampu memberikan kegembiraan, saling menghargai antar peserta didik satu dengan yang lain, memberikan pemahaman terkait alasan timbulnya suatu masalah, dan memberikan kesempatan siswa untuk mendiskusikan jalan keluar dari masalah yang dihadapi.

- 3) Melalui “Pengetahuan”

Nilai kecerdasan spiritual dapat didapatkan dari pengembangan pelajaran yang dilakukan guru serta kurikulum sekolah yang mampu mengembangkan kepribadian diri peserta didik.

4) Melalui “Perubahan Diri”

Dalam melakukan pembelajaran guru diharapkan dapat menyisipkan sebuah alur pengembangan kepribadian seperti memberikan tugas membuat jadwal piket, peraturan kelas atau peraturan-peraturan kelas yang diperlukan, sehingga kreativitas siswa untuk mengemukakan pendapat dan berdiskusi dapat terus berkembang.

5) Melalui “Persaudaraan”

Guru perlu mendorong setiap peserta didik untuk saling memahami dan menghargai pendapat dan perasaan orang lain. Misalnya, saat terjadi suatu permasalahan guru mengajak siswa untuk mendiskusikan jalan keluar yang bisa diterima oleh semua pihak.

6) Melalui “Kepemimpinan yang Penuh Pengabdian”

Guru menjadi sebuah contoh seorang pemimpin yang nyata di dalam kelas. Pengalaman siswa dilayani dan dipahami oleh gurunya merupakan pengalaman yang secara tidak langsung mengajarkan kepada siswa bagaimana layaknya perilaku seorang pemimpin. Sehingga hal tersebut akan tertanam

dalam memori siswa dan dapat menjadi siswa pribadi yang bijaksana jika pada suatu saat menjadi seorang pemimpin.⁵⁵

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dapat dilakukan dengan cara yang beragam. Dengan strategi yang tepat maka meningkatkan kecerdasan spiritual pada anak akan bisa dilakukan dengan baik terlepas dari hambatan yang mungkin terjadi.

B. Penelitian Terdahulu

1. Fali Fajar Dita Sari, Skripsi tahun 2019 yang berjudul “Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual (SQ) dan Kecerdasan Emosional (EQ) terhadap sikap siswa dalam menghindari perilaku menyimpang pada siswa kelas VIII MTSN 1 Kota Blitar”. Penelitian ini bertujuan 1) untuk menjelaskan ada hubungan kecerdasan spiritual terhadap sikap siswa dalam menjauhi perilaku menyimpang pada siswa kelas VIII MTsN 1 Kota Blitar. 2) Untuk menjelaskan ada hubungan kecerdasan emosional terhadap sikap siswa dalam menjauhi perilaku menyimpang pada siswa kelas VIII MTsN 1 Kota Blitar. 3) Untuk menjelaskan ada hubungan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional terhadap sikap siswa dalam menjauhi perilaku menyimpang pada siswa kelas VIII MTsN 1 Kota Blitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual dan emosional terhadap sikap siswa dalam menjauhi perilaku menyimpang pada kelas VIII MTsN 1 Kota Blitar bahwa 1) ada

⁵⁵ Monty P. Satiadarma, dkk. *Mendidik Kecerdasan dan Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), hal. 51-53

hubungan kecerdasan spiritual terhadap sikap siswa dalam menjauhi perilaku menyimpang pada siswa kelas VIII MTsN 1 Kota Blitar 2) Tidak ada hubungan kecerdasan emosional terhadap sikap siswa dalam menjauhi perilaku menyimpang pada siswa kelas VIII MTsN 1 Kota Blitar 3) Ada hubungan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional terhadap sikap siswa dalam menjauhi perilaku menyimpang pada siswa kelas VIII MTsN 1 Kota Blitar. Dibuktikan dengan uji hipotesis yang dilakukan.

2. Khurotul A'yun, Skripsi tahun 2019 yang berjudul "Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Islam Durenan Trenggalek tahun ajaran 2018/2019". Fokus dari penelitian ini yaitu 1) Bagaimana persiapan guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa di SMP Islam Durenan Trenggalek? 2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa di SMP Islam Durenan Trenggalek? 3) Bagaimana pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa di SMP Islam Durenan Trenggalek?. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) persiapan guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa di SMP Islam Durenan Trenggalek; mempersiapkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), mengadakan pertemuan dengan wali murid, mengadakan istighosah di awal masuk sekolah, mengadakan rapat dan pembinaan untuk

guru-guru serta melakukan evaluasi terkait kegiatan pembelajaran dan penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), 2) Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa di SMP Islam Durenan Trenggalek menggunakan pembiasaan berdoa, melakukan pembiasaan berdzikir disetiap pembelajaran, membaca surat-surat pendek dan menghafal ayat-ayat Al-qur'an, pembiasaan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, penerapan pembelajaran yang variative, pembelajaran dengan teman sejawat, penggunaan pembelajaran dengan humor, pemberian reward and punishment, pembiasaan salam, sapa santun + rapi, resik ringkas, rawat, rajin (3S+5R), mengunjungi saudara atau teman yang sedang sakit atau berduka, dan ekstrakurikuler keagamaan, 3) Pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa di SMP Islam Durenan Trenggalek dengan menggunakan tes tulis, tes lisan, praktik keagamaan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, penilaian sikap dan kerjasama antara wali murid dengan pihak sekolah.

3. Nabila Khoirunnisa, skripsi tahun 2019 berjudul "Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap prokrastinasi akademik dalam menyusun skripsi: Studi penelitian pada mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2015". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dari kecerdasan spiritual, gambaran dari prokrastinasi akademik dan pengaruh kecerdasan spiritual

terhadap prokrastinasi akademik dalam menyusun skripsi pada mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran kecerdasan spiritual yang termasuk dalam kategori rendah itu sebanyak 112 responden dengan presentase 70% dan yang termasuk dalam kategori tinggi sebanyak 48 responden dengan presentase 30%. Sedangkan gambaran prokrastinasi akademik yang termasuk dalam kategori rendah sebanyak 103 responden dengan presentase 64,375% dan yang termasuk dalam kategori tinggi sebanyak 57 responden dengan presentase 35,625%. Serta hasil dari uji hipotesis dengan menggunakan uji regresi menunjukkan bahwa adanya pengaruh kecerdasan spiritual terhadap prokrastinasi akademik karena menunjukkan nilai signifikansi < dari 0,05 yakni sebesar 0,000, dengan persentase pengaruhnya sebesar 39,2%.

4. Riza Mufidatul Khoirot, skripsi tahun 2019 berjudul “Kecerdasan Spiritual Mahasantri Ma’had Al-Jami’ah IAN Tulungagung”. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu 1) Bagaimana kriteria kecerdasan spiritual mahasantri Ma’had Al-Jami’ah IAIN Tulungagung?, 2) Bagaimana hubungan kecerdasan spiritual dengan kebermaknaan hidup bagi mahasantri Ma’had Al-Jami’ah IAN Tulungagung?, 3) Bagaimana peran kecerdasan spiritual dalam mengatasi problema sehari-hari bagi mahasantri Ma’had Al-Jami’ah IAN Tulungagung?. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) kriteria kecerdasan spiritual mahasantri Ma’had Al-Jami’ah telah memenuhi aspek sederhana, sabar dan tawakal yang termasuk visi dan misi ma’had untuk menciptakan

insan yang berakhlakul karimah melalui praktikum ibadah seperti mengaji, sholat berjama'ah, yasin dan tahlil. 2) Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kebermaknaan hidup mahasiswa ma'had al-Jamiah sangat erat yang dicerminkan dengan bagaimana mereka memaknai hidup dimana mereka rela jauh dari keluarga demi bisa belajar lebih mengenai ilmu bahasa, ilmu kitab dan ilmu al-Qur'an 3) Peran kecerdasan spiritual mahasiswa ma'had al-Jamiah dalam mengatasi problema sehari-hari baik intern (kesulitan air) dan ekstern (tugas kampus yang berbentrok dengan tugas ma'had) membuat problema terselesaikan secara positif terbukti dengan mereka lebih memfokuskan pada penyelesaiannya bukan pada problematikanya.

5. Anggi Andreantoro, skripsi tahun 2019 berjudul "Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMPIT Daarussalam Tulungagung". Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mendeskripsikan implementasi shalat dhuha dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMPIT Daarussalam Tulungagung, 2) Untuk mendeskripsikan implementasi shalat berjamaah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMPIT Daarussalam Tulungagung, 3) Untuk mendeskripsikan implementasi membaca Al-qur'an dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMPIT Daarussalam Tulungagung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Adanya pelaksanaan shalat dhuha dengan mewajibkan semua siswa mengikuti shalat dhuha berjamaah setiap pagi hari agar menjadi kebiasaan siswa, pembinaan shalat dhuha agar siswa senantiasa

memiliki pengetahuan dan kesadaran untuk melaksanakan shalat dhuha, 2) pelaksanaan shalat berjamaah ini tepatnya dilaksanakan pada saat memasuki shalat dhuhur dan pada saat istirahat jam kedua, dampak yang diperoleh menciptakan kebersamaan antar teman, saling menghargai, saling menghormati dan saling mengenal, 3) pelaksanaan membaca Al-qur'an dibiasakan setiap pagi sebelum pelajaran dimulai membaca juz amma dan surat Yasin, dampak yang diperoleh siswa semakin lebih rajin membaca Al-qur'an bahkan ada juga yang mampu menghafalkannya dengan lancar.

6. Imam Mashudi Latif, *Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual dalam Konsep Pendidikan Nabi Ibrahim as.*, Jurnal Sumbula Vol. 1 No. 2, 2016. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Aspek ruhani meliputi: a) rasa syukur kepada Allah, b) Tidak menyekutukan Allah, c) Berpegang teguh pada keyakinan d) Tidak melakukan sesuatu yang bertentangan dengan hati nuraninya, e) Amar Ma'ruf Nahi Munkar, f) bersabar. 2) Aspek biologis terdiri dari a) shalat, karena dengan melakukan shalat maka kita akan melakukan gerakan-gerakan yang akan menyinergikan anggota badan kita. b) Haji, dalam menjalankan ibadah haji, terdapat ritual thawaf, sa'i, lontar jumrah yang cukup memerlukan tenaga. 3) Aspek sosial, terdiri dari: a) Berbuat baik kepada orang tua dan juga yang lainnya karena ini mengedepankan *Muamalah Baina an-Naas*, karena dengan menaati kedua orang tua maka seseorang akan selalu berbuat baik kepadanya dan orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan selalu berbuat baik. b) shalat, karena bila seseorang melaksanakan shalat

maka di suatu tempat tersebut terdapat suatu jama'ah yang saling menghormati dan menjalin silaturrahi, c) *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, karena orang yang memiliki kecerdasan spiritual maka akan mengetahui bagaimana cara bergaul dengan baik, dan dia dapat berbuat baik pada lingkungan dimanapun ia berada d) bertutur kata dengan sopan, tidak sombong dan memberikan nasehat dengan lembut. Hal ini diimplementasikan melalui Ihsan, yang meliputi: a) sikap tanggung jawab kepada diri sendiri, orang tua, lingkungan dan Allah. b) disiplin, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah *al-Matin*. c) Peduli, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah *as-Sami'* dan *al-Bashir*, yaitu Maha Mendengar dan Maha Melihat. Dengan mengetahui bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Melihat dan Mendengar maka ia akan selalu melaksanakan yang *ma'ruf* dan mencegah yang *munkar*.

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

No.	Identitas Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1.	Fali Fajar Dita Sari, berjudul “Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual (SQ) dan Kecerdasan Emosional (EQ) terhadap sikap siswa dalam menghindari perilaku menyimpang pada siswa kelas VIII MTsN 1 Kota Blitar”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual dan emosional terhadap sikap siswa dalam menjauhi perilaku menyimpang pada kelas VIII MTsN 1 Kota Blitar bahwa ada hubungan kecerdasan spiritual terhadap sikap siswa dalam menjauhi perilaku menyimpang pada siswa kelas VIII MTsN 1 Kota Blitar 2. Tidak ada hubungan Kecerdasan emosional terhadap sikap siswa dalam menjauhi perilaku menyimpang pada siswa kelas VIII MTsN 1 Kota Blitar 3. Ada hubungan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional terhadap sikap siswa dalam menjauhi perilaku menyimpang pada siswa kelas VIII MTsN 1 Kota Blitar. 	1. Meneliti tentang kecerdasan spiritual	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan Penelitian dengan pendekatan kuantitatif 2. Lokasi Penelitian 3. Terdapat dua variabel yang diteliti yaitu kecerdasan spiritual dan emosional 3. Fokus Penelitian

Lanjutan...

1	2	3	4	5
		Dibuktikan dengan uji hipotesis yang dilakukan.		
2.	Khurotul A'yun, berjudul "Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Islam Durenan Trenggalek tahun ajaran 2018/2019"	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persiapan guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa di SMP Islam Durenan Trenggalek; mempersiapkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), mengadakan pertemuan dengan wali murid, mengadakan istighosah di awal masuk sekolah, mengadakan rapat dan pembinaan untuk guru-guru serta melakukan evaluasi terkait kegiatan pembelajaran dan penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) 2. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan penelitian dengan pendekatan kualitatif 2. Meneliti tentang strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual 3. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi Penelitian 2. Selain Meneliti kecerdasan spiritual, peneliti juga meneliti tentang kecerdasan emosional 3. Fokus penelitian

Lanjutan...

1	2	3	4	5
		<p>siswa di SMP Islam Durenan Trenggalek menggunakan pembiasaan berdoa, melakukan pembiasaan berdzikir disetiap pembelajaran, membaca surat-surat pendek dan menghafal ayat-ayat Al-qur'an, pembiasaan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, penerapan pembelajaran yang variative, pembelajaran dengan teman sejawat, penggunaan pembelajaran dengan humor, pemberian reward and punishment, pembiasaan salam, sapa santun + rapi, resik ringkas, rawat, rajin (3S+5R), mengunjungi saudara atau teman yang sedang sakit atau berduka, dan ekstrakurikuler keagamaan,</p> <p>3. Pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI dalam</p>		

Lanjutan...

1	2	3	4	5
		<p>mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa di SMP Islam Durenan Trenggalek dengan menggunakan tes tulis, tes lisan, praktik keagamaan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, penilaian sikap dan kerjasama antara wali murid dengan pihak sekolah.</p>		
3.	<p>Nabila Khoirunnisa, berjudul “Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap prokrastinasi akademik dalam menyusun skripsi: Studi penelitian pada mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2015”</p>	<p>1. Gambaran kecerdasan spiritual yang termasuk dalam kategori rendah itu sebanyak 112 responden dengan presentase 70% dan yang termasuk dalam kategori tinggi sebanyak 48 responden dengan presentase 30%. Sedangkan gambaran prokrastinasi akademik yang termasuk dalam kategori rendah sebanyak 103</p>	<p>1. Meneliti tentang kecerdasan spiritual</p>	<p>1. Jenis penelitian kuantitatif 2. Lokasi penelitian 3. Obyek yang diteliti 4. Fokus Penelitian</p>

Lanjutan...

1	2	3	4	5
		<p>responden dengan presentase 64,375% dan yang termasuk dalam kategori tinggi sebanyak 57 responden dengan presentase 35,625%. Serta hasil dari uji hipotesis dengan menggunakan uji regresi menunjukkan bahwa adanya pengaruh kecerdasan spiritual terhadap prokrastinasi akademik karena menunjukkan nilai signifikansi < dari 0,05 yakni sebesar 0,000, dengan persentase pengaruhnya sebesar 39,2%.</p>		
4.	Riza Mufidatul Khoirot, “Kecerdasan Spiritual Mahasantri Ma’had Al-Jami’ah IAN Tulungagung”	1. Kriteria kecerdasan spiritual mahasantri Ma’had Al-Jami’ah telah memenuhi aspek sederhana, sabar dan tawakal yang termasuk visi dan misi ma’had untuk menciptakan insan yang berakhlakul karimah melalui praktikum ibadah seperti mengaji, sholat berjama’ah,	1. Menggunakan penelitian kualitatif 2. Meneliti tentang kecerdasan spiritual	1. Lokasi Penelitian 2. Obyek yang diteliti 3. Fokus penelitian

Lanjutan...

1	2	3	4	5
		<p>yasin dan tahlil.</p> <p>2. Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kebermaknaan hidup mahasantri ma'had al-Jamiah sangat erat yang dicerminkan dengan bagaimana mereka memaknai hidup dimana mereka rela jauh dari keluarga demi bisa belajar lebih mengenai ilmu bahasa, ilmu kitab dan ilmu Al-qur'an</p> <p>3. Peran kecerdasan spiritual mahasantri ma'had al-Jamiah dalam mengatasi problema sehari-hari baik intern (kesulitan air) dan ekstern (tugas kampus yang berbentrok dengan tugas ma'had) membuat prolema terselesaikan secara positif terbukti dengan mereka lebih memfokuskan pada penyelesaiannya bukan pada problematikanya.</p>		

Lanjutan...

1	2	3	4	5
5.	Anggi Andreantoro, berjudul “Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMPIT Daarussalam Tulungagung”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya pelaksanaan shalat dhuha dengan mewajibkan semua siswa mengikuti shalat dhuha berjamaah setiap pagi hari agar menjadi kebiasaan siswa, pembinaan shalat dhuha agar siswa senantiasa memiliki pengetahuan dan kesadaran untuk melaksanakan shalat dhuha, 2. Pelaksanaan shalat berjamaah ini tepatnya dilaksanakan pada saat memasuki shalat dhuhur dan pada saat istirahat jam kedua, dampak yang diperoleh menciptakan kebersamaan antar teman, saling menghargai, saling menghormati dan saling mengenal, 3. Pelaksanaan membaca Al-qur’an dibiasakan setiap pagi sebelum pelajaran dimulai membaca juz amma dan surat Yasin, dampak yang diperoleh siswa semakin lebih rajin membaca Al-qur’an 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan penelitian dengan pendekatan kualitatif 2. Meneliti tentang kecerdasan spiritual 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi Penelitian 2. Fokus Penelitian 3. Obyek yang diteliti

Lanjutan...

1	2	3	4	5
		bahkan ada juga yang mampu menghafalkannya dengan lancar.		
6.	Imam Mashudi Latif, <i>Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual dalam Konsep Pendidikan Nabi Ibrahim as.</i> , Jurnal Sumbula Vol. 1 No. 2, 2016	<p>1) Aspek ruhani meliputi: a) rasa syukur kepada Allah, b) Tidak menyekutukan Allah, c) Berpegang teguh pada keyakinan d) Tidak melakukan sesuatu yang bertentangan dengan hati nuraninya, e) Amar Ma'ruf Nahi Munkar, f) bersabar.</p> <p>2) Aspek biologis terdiri dari a) shalat, karena dengan melakukan shalat maka kita akan melakukan gerakan-gerakan yang akan menyinergikan anggota badan kita. b) Haji, dalam menjalankan ibadah haji, terdapat ritual thawaf, sa'i, lontar jumrah yang cukup memerlukan tenaga.</p> <p>3) Aspek sosial, terdiri dari: a) Berbuat baik kepada orang tua dan juga yang lainnya karena ini mengedepankan <i>Muamalah Baina an-Naas</i>, karena dengan menaati kedua orang tua maka seseorang akan selalu berbuat baik kepadanya dan orang yang memiliki kecerdasan spiritual</p>	<p>1. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti, memakai aspek berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan Imam Mashudi Latif</p> <p>2. Meneliti tentang kecerdasan spiritual</p>	<p>1. Jenis Penelitian</p> <p>2. Fokus Penelitian</p>

Lanjutan...

1	2	3	4	5
		<p>akan selalu berbuat baik. b) shalat, karena bila seseorang melaksanakan shalat maka di suatu tempat tersebut terdapat suatu jama'ah yang saling menghormati dan menjalin silaturahmi, c) <i>Amar Ma'ruf Nahi Munkar</i>, karena orang yang memiliki kecerdasan spiritual maka akan mengetahui bagaimana cara bergaul dengan baik, dan dia dapat berbuat baik pada lingkungan dimanapun ia berada d) bertutur kata dengan sopan, tidak sombong dan memberikan nasehat dengan lembut. Hal ini diimplementasikan melalui Ihsan, yang meliputi: a) sikap tanggung jawab kepada diri sendiri, orang tua, lingkungan dan Allah. b) disiplin, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah</p>		

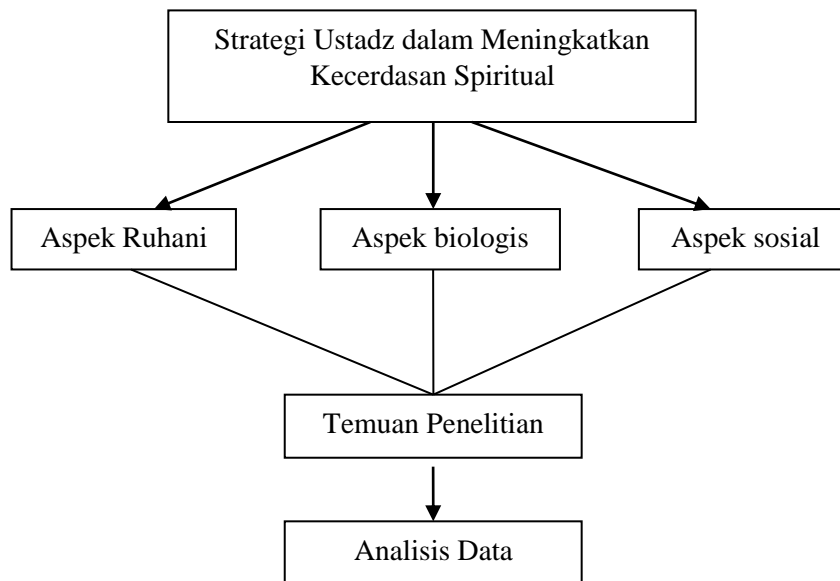
Lanjutan...

1	2	3	4	5
		<p><i>al-Matin</i>. c) Peduli, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah <i>as-Sami'</i> dan <i>al-Bashir</i>, yaitu Maha Mendengar dan Maha Melihat. Dengan mengetahui bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Melihat dan Mendengar maka ia akan selalu melaksanakan yang <i>ma'ruf</i> dan mencegah yang <i>munkar</i>.</p>		

Penelitian ini memiliki perbedaan pada penelitian yang telah dilakukan. Misalkan pada penelitian yang dilakukan Imam Mashudi Latif sebagaimana yang telah dikemukakan diatas. Letak persamaannya terdapat pada kesimpulan yang dikemukakan oleh Imam Mashudi Latif yang mengatakan bahwa terdapat tiga aspek kecerdasan spiritual dalam konsep pendidikan Nabi Ibrahim as. Aspek tersebut menjadi fokus yang ingin diteliti oleh peneliti. Akan tetapi dalam penelitian ini peneliti berfokus pada strategi Ustadz dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada ketiga aspek tersebut.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model, tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu).⁵⁶



Gambar 2.1 Bagan Paradigma Penelitian

Pada bagan paradigma penelitian tersebut menjelaskan tentang alur penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul “Strategi Ustadz dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri di TPQ Sabilillah Karangrejo Tulungagung”. Pada penelitian ini, strategi Ustadz dalam mengembangkan kecerdasan spiritual diantaranya aspek ruhani, aspek biologis, dan aspek sosial yang dilakukan di TPQ Sabilillah Karangrejo Tulungagung. Dengan perumusan tiga fokus tersebut kemudian

⁵⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 49

akan diketahui strategi Ustadz dalam meningkatkan kecerdasan spiritual untuk kemudian dilakukan analisis data.